

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan isi hati dan pikiran. Bahasa merupakan suatu alat yang paling utama untuk berkomunikasi antar manusia. Bahasa dan manusia tidak dapat dipisahkan, manusia dan bahasa memiliki sifat yang saling berkesinambungan. Manusia akan sangat tergantung pada bahasa mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi menggunakan bahasa dalam melakukan segala aktivitasnya. Dalam hal inilah manusia akan menggunakan suatu bahasa sebagai wujud suatu interaksi ataupun komunikasi untuk berbagai tujuan dan kepentingan. Keberadaan bahasa ditengah-tengah manusia sangatlah berperan penting, karena dengan bahasa mereka bisa saling bertukar informasi. Saat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa maka kedua belah pihak yang melakukan interaksi haruslah memahami maksud dan tujuan dari tuturan yang disampaikan. Maksud tuturan dapat disampaikan dengan baik apabila didukung oleh situasi dan kondisi yang nyaman dan humanis. Dalam sebuah percakapan ataupun tindak tutur, penutur dan mitra tutur haruslah saling memahami dalam berkomunikasi, agar tidak menimbulkan salah pengertian. Dalam kondisi seperti inilah kajian implikatur digunakan untuk memahami makna yang tersirat yang terkandung dalam suatu tuturan.

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji makna percakapan yang dituturkan oleh paranapi di lapas wanita kelas II A Medan. Dalam percakapan antar sesama

napi mereka cenderung membahas mengenai kasus serta pengurusan untuk remisi hukuman, sehingga tak jarang menggunakan bahasa atau pun ujaran yang sulit dimengerti atau implisit oleh orang awam atau orang lain. Untuk itu kita harus memahami konteks percakapan agar terjadi komunikasi yang baik antar sesama napi maupun pihak lain seperti petugas lapas maupun tamu di Lapas Wanita Kelas II A Medan.

Memaknai implikatur penutur dan mitra tutur harus memaknai konteks yang menyertai tuturan itu hal ini sesuai dengan ilmu pragmatik bahwa dalam memahami makna suatu tuturan harus memahami konteksnya terlebih dahulu. Berikut adalah salah satu contoh bentuk implikatur percakapan.

Contoh

Konteks percakapan : Percakapan antara sesama napi dengan topik pembicaraan mengenai pengurusan pembebasan bersyarat.

Np 1 : “Kau kapan pulang put “?

Np2 :”Inilah pengurusan, bulan 9 aku pulang, pengurusanya
CB berbentuk CB”

Np 1 : “Kok CB”?

Np 2 : “CB lah 1 tahun 6 bulan”

Np 3 : “1,2 bulan , 1.6 bulan”

Np 2 : “CB diatas satu tahun. 1.6 kita PB”

Np 3 : “Cuti bersama kita kalau pembebasan bersyarat”

Contoh tuturan di atas mengandung makna tersirat yang sulit untuk dipahami bagi mereka yang tidak mengerti topik pembicaraan. Implikatur

percakapan adalah adanya keterkaitan antar ujaran dari seorang penutur dan lawan tuturnya. Namun keterkaitan itu tidak tampak secara literal, tetapi dapat dipahami secara tersirat. Contoh di atas dapat kita ketahui bahwa secara tersirat para napi sedang membahas mengenai remisi untuk pembebasan bersyarat (PB). Selain itu, harus terdapat pengetahuan yang sama antar penutur dan mitra tutur sehingga makna yang disampaikan oleh antar napi dapat tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur di dalam lapas tersebut.

Pemakaian bahasa yang mengandung implikatur dapat menyulitkan pendengar atau mitra tutur apabila tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami dan mengartikan bahasa yang sedang dituturkan. Jika dengan hanya melibatkan situasi ujar saja, maka pendengar atau mitra tutur yang awam tidak dapat dengan mudah memahami percakapan yang mengandung implikatur.

Tuturan percakapan yang dilakukan di lapas khususnya dalam konteks percakapan yang dilakukan oleh pihak antar sesama tahanan terdapat makna yang tersirat yang berupa tuturan mengandung makna yang terkadang menyulitkan berbagai pihak untuk memahaminya. Makna-makna yang tersirat terkadang menimbulkan salah paham dalam memaknai maksud tuturan yang diujarkan dalam percakapan di lapas. Oleh karena itu, penelitian ini dapat digunakan untuk mengamati dan mengkaji lebih dalam tentang makna yang tersirat yang terdapat dalam percakapan khususnya percakapan di lapas wanita.

Penelitian tentang implikatur percakapan di Lapas Wanita Kelas II A Medan ini dikaji untuk mengetahui dan memahami makna serta informasi yang tersirat dalam percakapan antara sesama tahanan atau narapidana serta untuk

mengetahui klasifikasi jenis makna atau jenis-jenis implikatur yang terdapat dalam percakapan di Lapas Wanita Kelas II A Medan. Di samping itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan baik bagi sesama tahanan atau narapidana, petugas lapas, dan tamu atau keluarga dalam menciptakan kondisi yang nyaman dan humanis dalam berkomunikasi.

Memahami suatu tuturan, penutur dan mitra tutur seharusnya memahami konteks percakapan, dan lawan tutur harus melakukan interpretasi terhadap tuturan-tuturan yang disampaikan. Interpretasi yang berlangsung dalam sebuah percakapan adalah usaha untuk menduga dimana tindakan tersebut tergantung pada konteks yang mencakup permasalahan peserta tutur dan latar belakang peserta tutur. Jika tidak ada kesamaan pengetahuan, latar belakang, dan konteks pembicaraan maka sulit bagi penutur dan mitra tutur untuk memahami makna yang tersirat dalam suatu tuturan. Selain untuk mengetahui makna tersembunyi atau implikatur, maka klasifikasi atau jenis-jenis implikatur juga perlu dikaji dalam bahasa lisan percakapan di lapas agar setiap makna yang tersirat dalam tuturan mudah untuk dimengerti dan dipahami. Berikut adalah contoh jenis implikatur yaitu implikatur konvensional atau percakapan yang harus terkait dengan konteks yang mengikatnya.

Contoh

Konteks : percakapan antara narapidana dengan petugas lapas

Narapidana : Bisa pinjem itunya, gelangya...

Penjaga lapas : biar tempatku sekalian, biar aku beli dua, beli tempatmu itu sekalian.

Informasi indeksal

Dituturkan oleh salah seorang narapidana kepada petugas lapas. Cuplikan tuturan diatas memiliki kadar kejelasan yang rendah. Makna dalam tuturan yang diucapkan oleh narapidana wanita tersebut bukan bermakna sesungguhnya ingin meminjam gelang yang dimiliki oleh petugas tersebut, tetapi bermakna tersirat yang bertujuan menyindir gelang yang terlalu berlebihan yang dipakai oleh petugas tersebut. Makna tersirat dalam cuplikan percakapan yang dilakukan oleh petugas dan narapidana bermakna sindiran akan gelang yang di pakai oleh petugas lapas tersebut bukan bermakna hendak meminjamnya. Dalam cuplikan tuturan diatas jika kita sebagai pendengar awam yang tidak mengetahui konteks tuturan seperti situasi tuturan serta topik tuturan tersebut.

Penelitian yang relevan atau sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Waljinah (2015) yang mengkaji implikatur dari persepsi makna simbolik bahasa hukum. Hasil penelitian ini menunjukkan teknik interogasi dikepolisian dari perpektif makna simbolik bahasa hukum, serta untuk mengetahui pemanfaatan percakapan untuk menghindari tindak kekerasan.

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Fitriyani (2016) yang mengkaji implikatur percakapan mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung. Penelitian ini mengkaji bentuk implikatur yang digunakan dalam percakapan mahasiswa STKIP MPL dan fungsi dari implikatur dalam percakapan mahasiswa STKIP MPL. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk implikatur yang digunakan dan mengetahui fungsi implikatur tersebut.

Beberapa penelitian tersebut hanya mengkaji makna-makna dalam suatu percakapan, adapun kebaruan dari penelitian ini adalah pemanfaatan implikatur dan karakteristik implikatur percakapan untuk menghindari kekeliruan atau salah pengertian makna dalam tutur percakapan di lapas, serta berupaya untuk menciptakan kenyamanan dan kondisi humanis dalam proses komunikasi di lapas.

Teori yang dipakai untuk menganalisis penelitian implikatur percakapan di lapas dalam konteks percakapan antara sesama narapidana adalah teori yang dikemukakan oleh Grice. Teori yang dikemukakan oleh Grice dinilai lebih relevan dalam menampilkan analisis implikatur dan jenis-jenis implikatur percakapan serta untuk mengetahui makna- makna yang tersembunyi dibalik tuturan tersebut. Dalam kajian implikatur terdapat jenis-jenis implikatur percakapan. Grice (dalam Purba, 2006 :69-80) menyatakan ada dua jenis implikatur, yaitu implikatur konvensional dan konvensional (lebih dikenal dengan istilah implikatur percakapan). Grice juga membagi implikatur percakapan menjadi tiga bagian yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan khusus. Untuk mengetahui makna yang tersirat dalam percakapan di lapas maka diperlukan juga jenis-jenis implikatur percakapan. Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk dibahas lebih lanjut dengan teori implikatur percakapan, karena terdapat makna-makna yang tersirat dalam percakapan di lapas yang disalah tafsirkan.

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *deskriptif kualitatif* yang bersifat deskriptif analisis. Penelitian kualitatif ini menggunakan data berupa tuturan antara petugas lapas, narapidana, dan

keluarga. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dari rekaman dan catat. Setiap data-data yang diperoleh akan di analisis dan dideskripsikan dengan teori yang sudah ada, lalu ditarik kesimpulan.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian mengenai **“Implikatur Percakapan di Lapas Wanita Kelas II A Medan “**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Dalam sebuah percakapan yang dituturkan napi cenderung mengandung makna bersifat tersirat (implisit) sehingga sering terjadi kekeliruan dalam mengartikan maksud percakapan tersebut.
2. Konteks tuturan mempengaruhi maksud yang terdapat dalam suatu percakapan.
3. Terdapat klasifikasi implikatur percakapan dalam percakapan dilapas.
4. Tidak semua memahami implikatur atau makna yang tersembunyi dalam percakapan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah- masalah yang ada dibatasi agar penelitian ini lebih fokus. Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada Implikatur Percakapan di Lapas Wanita Kelas II A Medan dan dibatasi

hanya pada percakapan antara sesama narapidana di Lapas Wanita Kelas II A Medan.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang ingin diteliti adalah sebagai berikut :

- 1) Apa saja jenis implikatur yang terdapat dalam percakapan di Lapas Wanita Kelas II A Medan ?
- 2) Bagaimana analisis makna implikatur yang terdapat dalam percakapan di Lapas Wanita Kelas II A Medan ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan jenis- jenis implikatur yang terdapat pada percakapan di Lapas Wanita Kelas IIA Medan
- 2) Untuk mendeskripsikan analisis makna yang terdapat dalam tuturan percakapan di Lapas Wanita Kelas II A Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa dan pembaca, penelitian ini menambah wawasan maupun pengetahuan, serta pemahaman tentang pragmatik, khususnya mengenai kajian implikatur.
2. Bagi peneliti yang lain, hasil penelitian ini menjadi acuan, referensi atau dokumen, dan diharapkan dapat memperkaya dan menambah hasil penelitian tentang implikatur percakapan yang telah ada.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai kontribusi dalam peningkatan kompetensi berbicara dalam proses berkomunikasi.